MAKNA SIMBOLIK PADA SESAJEN KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING DI KABUPATEN SUMEDANG

(Studi Deskriptif Makna Simbol Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Kabupaten Sumedang)

Mokhamad Hafid Karami

NIM.41807137

ABSTRACT

This research have a purpose to understand the meaning behind the message in KudaLumping traditional art, tools that are used to negotiated meaning behind the message of sesajen, and how the interpretation of Sesajen on Kuda Lumping traditional art in Sumedang region.

This research is a qualitative research and descriptive as the method. Almost all information and data obtain from interview dan literature study. For informant researcher choose a Kuda Lumping traditional art group called Satria Winangun.

The result of research revealed that the meaning behind the message of sesajen have a deep meaning more than that we can interpret as far. The result also shows that generally the sesajen in Kuda Lumping tradisional art are the messages that contents moral and God involve messages that being implemented in sesajen as a message symbol.

Critic and suggestion for this research to Indonesian society and Jawa Barat especially are to incrase their careness for Indonesian Cultures.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sesajen merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Seperti : Upacara menjelang panen yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (dewi padi dan kesuburan) yang mungkin masih dipraktekkan di sebagian daerah Jawa, upacara Nglarung (membuang kesialan) ke laut yang masih banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di pesisir pantai selatan pulau Jawa tepatnya di tepian Samudra Indonesia, pada kesenian-kesenian tradisional seperti reog, kuda renggong, kuda lumping dan sebaginya.

Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah dan kelancaran dalam melakukan suatu aktifitas. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi. Prosesi ini terjadi sudah sangat lama, bisa dikatakan sudah berasal dari nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran – pemikiran yang religius. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi. Saat ini orang beranggapan bahwa menyajikan sesajen adalah suatu kemusyrikan. Tapi sebenarnya ada suatu simbol atau siloka di dalam sesajen yang harus kita pelajari. Siloka, adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (aphorisma).

Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur kita. Banyak orang

yang mengartikan sesajen mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dimasyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah sehingga warisan budaya Hindu dan Budha ini dianggap sebagai suatu kemusyrikan. Sebelum menilai demikian, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu arti simbol-simbol atau siloka kearifan lokal ini. Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat.

Kesenian di kabupaten sumedang khususnya di Desa Cipacing pada saat ini mengalami perkembangan pesat. Diantara banyaknya kesenian yang ada di kabupaten sumedang ada salah satu kesenian tradisional yang menarik perhatian penulis, sehingga penulis mengangkat judul yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi yaitu reak yang biasa disebut kuda lumping. Reak atau kuda lumping satu pertunjukan yang banyak mengandung unsure –unsur magis. pertunjukan reak merupakan kombinasi atau gabungan dari alat musik reog, goong, kendang, tarompet, sedangkan lagu yang mengiringinya adalah lagu-lagu sunda. property yang digunakan adalah beberapa kuda yang terbuat dari kulit binatang yaitu kulit domba,dan bangbarongan. kesenian reak ini sangat erat berkaitan dengan agama islam, karena khitanan adalah salah satu syarat bagi seseorang (laki-laki) yang masuk islam. namun, bukan berarti bahwa reak atau kuda lumping ini bermakna religious, tetapi kesenian ini pada dasarnya sebagai hiburan bagi anak yang akan di khitan. dalam perkembangan kesenian reak atau kuda lumping ini tidak banyak berubah, yaitu sebagai hiburan. selain itu kesenian kuda lumping juga sekaligus berfungsi sebagai identitas masyarakat pendukungnya yang bermakna bahwa

kesenian tradisional kuda lumping atau reak merupakan salah satu unsur jatidiri masyarakat desa desa cipacing kecamatan jatinangor kabupaten Sumedang. Selain mengandung unsur hiburan dan religi, kesenian tradisional kuda lumping ini seringkali juga mengandung unsur ritual. Karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang kuda lumping akan melakukan ritual, untuk berdoa memohon kelancaran dalam melaksanakan hiburan kuda lumping. Selain mengandung unsur hiburan, kesenian tradisional kuda lumping ini seringkali juga mengandung unsur ritual. Karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang kuda lumping akan melakukan ritual, untuk berdoa memohon kelancaran dalam melaksanakan hiburan kuda lumping. ritual yang dilakukan tidak luput dari adanya sesajen yang dihidangkan.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat, seperti kesenian tradisional kuda lumping atau biasa disebut Reak. Keragaman yang ada di negara Indonesia menjadi suatu kekayaan yang tidak dapat terhitung nilainya. Keragaman tersebut bukan menjadi pemicu adanya perpecahan di Indonesia. Bahasa Indonesia adalah salah satu upaya untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Selain itu, sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan begitu, masyarakat Indonesia dapat mengenal dan mempelajari kebudayaan daerah lain. Masyarakat Indonesia sudah diperkenalkan dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia sejak masuk ke dunia pendidikan. Atau bahkan sudah diperkenalkan oleh orang tuanya. Indonesia kaya akan seni dan budaya, ada banyak ragam seni dan budaya yang berkembang di Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke, kita bisa mendapati seni dan budaya yang unik dan indah. Jika harus menyebutkan, menuliskan

atau menyusun keragaman seni dan budaya itu, pasti akan ada banyak seni dan budaya yang mungkin tidak dikenal. Bagaimana tidak, untuk satu daerah di mana kita tinggal saja ada begitu banyak keragamannya. Itulah bukti nyata betapa kayanya negara kita akan seni dan budaya. Melalui tarian-tarian tradisional, kesenian tradisional, baju adat, rumah adat, nyanyian daerah, dan lain sebagainya, masyarakat Indonesia mudah mengenal dan mempelajarinya. Tidak jarang kita lihat di pentas-pentas seni di sekolah sering ditampilkan tarian-tarian tradisional oleh para pelajar dengan memakai baju adat daerah tersebut. Banyak cara untuk mengetahui dan mempelajari kebudayaan Indonesia. Dari belajar di sekolah, berteman dengan orang yang berbeda suku, atau melalui media-media, kita dapat mengenal kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan di Indonesia semakin sini semakin berkurang. Masyarakat Indonesia semakin terpengaruh oleh kebudayaan luar melalui perkembangan teknologi yang semakin canggih ini. Melalui media-media yang semakin canggih, kebudayaan dari luar Indonesia masuk dan menarik perhatian masyarakat Indonesia. Kebudayaan yang ada di Indonesia sendiri dilupakan begitu saja. Padahal bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai dan mempelajari kebudayaannya sendiri. Kemajuan teknologi saat ini memang besar pengaruhnya terhadap perkembangan negara Indonesia. Ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan memang besar, tapi tidak bisa dipungkiri dibalik itu semua ada dampak negatifnya. Dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut, salah satunya berdampak pada bidang budaya. kebudayaan dari luar semakin banyak yang masuk, sehingga kebudayaan sendiri menjadi tersisih dan terlupakan. Anak-anak zaman sekarang jarang yang mengenal lagu-lagu daerah atau lagu nasional karena sekarang industri musik di

Indonesia sedang marak oleh musik lokal dan musik luar. Jarang ada yang mementaskan kesenian tradisional, sehingga anak-anak zaman sekarang tidak mengenal tarian tradisional. Mereka malah mengenal modern dance karena dianggap lebih popular. Tayangan di televisi pun, jarang ada yang menampilkan tarian tradisional atau lagu-lagu daerah, yang ada kontes-kontes modern dance atau kontes menyanyi lagu-lagu popular.

Pelajaran di sekolah pun mengenai kebudayaan Indonesia kurang mendukung untuk menjadikan masyarakat Indonesia cinta kepada kebudayaannya sendiri, terutama kesenian tradisional. Apabila kita menanyakan pada anak zaman sekarang mengenai nama tarian tradisional yang ada di daerahnya sendiri, mereka akan bingung karena jarang bahkan tidak pernah melihat dan mendengar tentang tarian tradisional. Orang asing saja banyak yang mengunjungi Indonesia karena kebudayaannya. Mereka ingin mengenal dan mempelajari kebudayaan yang ada di Indonesia. Tapi, masyarakat Indonesia sendiri tidak hapal dengan kebudayaan yang ada di nusantara ini. Padahal kebudayaan kita itu menjadi aset yang sangat besar bagi negara Indonesia. Apabila bukan masyarakat Indonesia yang mempelajarinya, bagaimana kita bisa memperkenalkan kebudayaan nusantara di dunia internasional. kesenian tradisional apabila tidak dipelajari, bagaimana memperkenalkannya kepada orang asing. Jika tidak dipelihara, orang asing bisa saja membawa kebudayaan yang ada di Indonesia dan kemudian diakui sebagai kebudayaannya karena di Indonesia sendiri tidak dipelihara.

Banyak kasus seperti itu. Kebudayaan yang seharusnya milik bangsa Indonesia, malah diakui dan dipopularkan oleh negara lain. Itu akibat dari tidak dijaganya kebudayaan kita sendiri. Untuk itu, menjaga kelestarian budaya juga sangat diperlukan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kebudayaan sendiri, yaitu mempelajari

kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah sendiri. Kemudian, mempelajari kebudayaan yang ada di seluruh Indonesia. Setidaknya kita tahu kebudayaan yang ada di seluruh Indonesia, meskipun kita tidak dapat mempraktekannya, seperti kesenian tradisional kuda lumping jawa barat. Selain itu, mengadakan pentas seni budaya dengan menampilkan pertunjukan kesenian daerah. Misalnya, menarikan tarian tradisional, menyanyikan lagu daerah, memakai pakaian adat, dan memainkan alat musik tradisional. Memperkenalkan kebudayaan nusantara juga dapat melalui media elektronik, seperti televisi. Bahkan televisi itu adalah salah satu media yang berpengaruh besar dalam mengenalkan kebudayaan nusantara kepada masyarakat. Situs internet juga dapat membantu menyebarkan kebudayaan nusantara, melalui iklan-iklan atau tayangan-tayangan kebudayaan. Dengan begitu, kebudayaan nusantara, terutama tarian tradisional, tidak akan hilang begitu saja dimakan waktu.

Seni juga mempunyai arti kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). Peneliti menyimpulkan seni dan budaya adalah seni keindahan hasil buah karya manusia yang diciptakan oleh nenek moyang, kemudian diturunkan secara turun temurun, baik itu berupa kepercayaan, kesenian, ataupun adat istiadat. Tak heran jika kita mendapati seni budaya kita sarat akan nilai moral dan sosial.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam seni budaya. Keberagaman ini membentuk ciri khas bagi tiap-tiap suku daerah satu dengan suku daerah lainnya, sehingga melahirkan jati diri bagi daerahnya masing masing. Keberagaman seni budaya di Indonesia merupakan harta paling berharga yang perlu dilestarikan, termasuk segala bentuk peninggalannya.

Dalam melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah kebudayaan maka sepatutnya pemerintah melakukan berbagai upaya membangun sarana untuk menjaga dan melestarikan bukti peninggalan seni budaya di daerah tersebut. Salah satu contoh adalah kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang hingga saat ini masih menyimpan banyak bukti-bukti peninggalan sejarah budaya.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pertanyaan Makro

Bagaimana makna pesan simbolik sesajen pada kesenian tradisional kuda lumping di kabupaten Sumedang?

1.2.2. Pertanyaan Mikro

Berdasarkan dari pertanyaan makro diatas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pesan sesajen dalam kesenian Kuda Lumping di kabupaten Sumedang ?
2. Apakah sarana yang digunakan untuk menegosiasikan makna sesajen pada kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana intrepretasi terhadap sesajen pada kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

maksud dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana makna pesan dibalik simbol sesajen pada kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pesan sesajen pada kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang
2. Untuk mengetahui sarana yang dipakai untuk menegosiasikan makna sesajen pada kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang
3. Untuk mengetahui interpretasi terhadap sesajen dalam kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian yang sudah diuraikan diatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi tentang bagaimana komunikasi dapat membantu dalam memaknai dan mengintertpretasikan makna sebuah simbol khususnya tentang interaksi makna simbolik dan bagaimana pesan dapat diinterpretasikan dari sesajen pada kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti yaitu sebagai aplikasi dari keilmuan yang selama perkuliahan hanya diterima secara teori. Penelitian ini diharapkan dapat member pengetahuan dan pengelaman bagi peneliti.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khususnya Program Studi Ilmu Komunukasi, sebagai literatur dan perolehan informasi tentang penelitian yang sama.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru, pandangan positif kepada masyarakat mengenai kalung atau tato yang digunakan oleh Suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang strategi dan prosedur penelitian yang digunakan atau ditempuh (termasuk cara pengambilan sampel yang akan digunakan terutama kalau penelitian melibatkan subjek manusia dengan jumlah yang besar), teknik pengumpulan data, teknik triangulasi, analisis data (Pawito, 2008:80).

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang meliputi *internet searching*. Serta studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1.6 Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah seseorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono,

"teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu"(Sugiyono, 2009 : 300).

1.7 Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244)".

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1.8 Pembahasan

Pada sesajen sebagai makna simbolik bentuk pesan yang ada di dominasi oleh bentuk dan ciri-ciri fisik benda-benda yang terdapat dalam sesajen tersebut seperti halnya suci sebagai bentuk pesan yang di dapatjan dari warna putih. Secara fundamental bentuk pesan yang di dapat dari sesajen dalam pertunjukan kesenian kuda lumping merupakan bentuk pesan non verbal, tetapi yang akan peneliti paparkan ialah lebih kepada bentuk pesan yang diterima sebagai makna pesan orang-orang yang melihatnya, berikut akan peneliti paparkan mengenai bentuk pesan dari tiap baneda yang terdapat dalam sesajen. Bentuk pesan atau makna yang akan peneliti paparkan ialah berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan kunci Abah Lim.

1.9 Kesimpulan

1. Bntuk pesan yang terdapat dalam sesajen kesenian tradisional Kuda Lumping dapat kita tangkap dari apa makna awal yang kita dapat. Bentuk pesan merupakan hasil kesepakatan bersama terhadap pemaknaan sesajen.
2. Sarana negosiasi pesan yang terdapat dalam sesajen pada kesenian tradisional Kuda lumping, dapat kita lihat dari proses interaksi yang terlibat pada saat pembentukan makna awalnya. Dengan kata lain sarana negosiasi makna dari sesajen ialah interaksi itu sendiri.
3. Interpretasi yang ada terhadap sesajen masih jauh dari makna aslinya, karena bentuk pesan, serta sarana negosiasi makna pesan yang tidak terlihat secara kasat mata.

Sesuai dengan maksud penelitian, peneliti menyimpulkan mengenai Makna pesan dibalik sesajen yang ada pada kesenian tradisional Kuda Lumping ialah merupakan makna pesan yang bersangkutan dengan Moral dannilai-nilaiKe-Tuhanan yang di implementasikan melalui sesajen sebagai simbol pesan, hal ini disebabkan karena pada awalnya para kaum budaya Hindu pun menciptakan dan menggunakan sesajen sebagai alat pemujaan bagi dewa-dewanya, yang akhirnya oleh bangsa Indonesia di adaptasi menjadi alat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU-BUKU :

Ardianto, ElvinarodanBambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Efefendi, Onong Uncana, 1999, *Human Relations* dan *Public Relations*. Bandung: PT.Remaja RosdaKarya

Efefendi, Onong Uncana, 2003, *Ilmu, Teori,* dan *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

Effendy, OnongUchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: CV Mandar Maju.

Fitraza, Vicky. 2008. *Teori Interaksi Simbolis (Symbolic Interaction Theory)* Bandung. PT.Rineka Cipta

LittleJohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication – Fifth Edition*. Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9), danedisi Indonesia 2 (Chapter 10-16).

Mulyana, Deddy, 2001, *Human Communications, Konteks-konteks komunikasi*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexi. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Skripsi

Maike. 2011.Makna Simbolik Tau-tau dalam Sistem Stratifikasi Sosial Pada Pelaksanaan Upacara Rambu Solo Kabupaten Tana Toraja.

Noprianto.2010.Makna Sesajen pada Penganut Agama Hindu Etnis Karo di Desa Lau Rakit, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdag,Propinsi Sumatera Utara.

Sumber Internet:.

1. http://pengantar-sosiologi.blogspot.Com/2009/04/bab-5-interaksi-sosial.html [04/13/2009] Pengantar sosiologi. Melalui
2. http://baguz01.blogspot.com/2012/04 Riyadi. 2007. Teori Interaksi Simbolik. Averroes Community – Membangun Wacana Kritis Rakyat. Melalui http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik .html [12/12/2007] Suprapto sejarah teori interaksi simbolik
3. http://indiwan.blogspot.com/2007/08/teori-interaksionisme-simbolik.html [08/15/2007] Wibowo, IndiwanSetoWahyu. 2007. Teori Interaksionisme Simbolik. Melalui